

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju kembangnya peradaban hari ini sudah melalui proses yang begitu panjang. Bermula dimana manusia berorientasi hidup pada suatu yang mistis kini sudah begitu jauh berkembang dan berorientasi pada teknologi. Namun jauh sebelum manusia kini menggunakan teknologi dalam setiap unsur kehidupannya, bermula dari pergeseran kebiasaan manusia hidup dengan ilmu pengetahuan. Seperti yang dahulu pernah dialami oleh peradaban Yunani Kuno. Dalam filsafat ilmu, hal ini dikenal dengan pergeseran masyarakat mitologi menuju masyarakat ilmiah (Jujun, 2005), yakni suatu kebiasaan hidup masyarakat yang berawal dari kesadaran naif terhadap alam dan lingkungan bergeser kepada kesadaran kritis dalam memandang realitas.

Dalam perkembangan peradaban manusia, selain ilmu pengetahuan penting juga memperhatikan kedudukan agama dan filsafat. Keduanya, baik filsafat dan agama memainkan peranan penting dalam kehidupan. Filsafat memainkan peran sebagai sumber dalam mendapatkan pengetahuan, sedangkan agama memainkan peran sebagai pedoman hidup manusia (Suaedi, 2016). Agama dan Filsafat kemudian menjadi proses yang sistematis dan berkelanjutan dipelajari oleh manusia. Proses sistematis dan berkelanjutan tersebut kemudian dikenal dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan unsur penting dalam membentuk suatu masyarakat yang ber peradaban. Adanya pendidikan dapat memberikan wadah bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar mendapat bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dikatakan, pendidikan merupakan penunjang laju kembangnya peradaban manusia. Sebagaimana dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang tertera pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kes-

ehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan dipandang sebagai proses yang penting untuk dijalani oleh umat muslim. Menuntut ilmu merupakan perintah Tuhan untuk mengangkat derajat manusia. Faktor terbesar yang membuat manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tentram dalam hidup karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam, dapat meningkatkan iman dan taqwanya karena ilmunya. Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Demikianlah manusia mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmu pengetahuannya, dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia. Mencermati ayat diatas menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai bekal dalam memasuki dunia yang penuh dengan problematika kehidupan, bahkan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat.

Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Fenomena merosotnya akhlak hari ini menjadi keprihatinan bersama bukan hanya bagi para pendidik saja. Kerosotan akhlak terjadi di setiap lapisan masyarakat, namun lebih banyak terjadi di kalangan remaja. Sepertihalnya pergaulan bebas,

penyalahgunaan obat-obatan, bentrokan dan lain sebagainya. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pemerintah dan utamanya keluarga sebagai kontrol bagi anak.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Sehingga apa yang terjadi dan diterapkan di dalam keluarga akan mempengaruhi karakter dan kepribadian anak. Apabila seorang anak lepas kontrol dari orang tuanya, maka akan terjebak dengan pergaulan bebas. Terlebih apabila terjadi perpecahan di dalam keluarga. Hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Perhatian orang tua pun mesti diberikan kepada anak sebagaimana mestinya. Pendidikan agama Islam sejatinya adalah penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam melalui keteladanan di keluarga (Tafsir, 2017). Menurut Amir Daien Indrakusuma bahwa, "masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan." Pendidikan itu mutlak sifatnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut.

Hal tersebut senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa, "maju mundurnya suatu kaum sebagian besar tergantung pada pendidikan yang berlaku di kalangan mereka, tidak ada suatu kaum atau bangsa yang maju melainkan sudah mengadakan dan memperbaiki didikan anak dan pemuda mereka". Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa yang bersangkutan. Bagi bangsa Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, merupakan babak baru yang membawa perubahan termasuk dalam perubahan bidang pendidikan.

Pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat (bangsa) yang merdeka dan terus berkembang menuju ke arah yang maju dan modern. Suatu hal yang dipandang baru dan diperjuangkan akhir-akhir ini, adalah pendidikan seumur hidup, artinya pendidikan untuk semua periode kehidupan manusia termasuk di dalamnya kelompok usia anak-anak.

Tanpa mengurangi periode pendidikan kehidupan yang lain, maka kewajiban hakiki bagi setiap mukmin untuk menjadikan pendidikan agama Islam sebagai jalan dan aturan hidup yang dipahami, diamalkan secara utuh dan tuntas dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan sekolah. Syari'at Islam senantiasa sesuai dengan kemaslahatan manusia dan memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan cermin yang jujur bagi perkembangan yang berlangsung terus menerus.

Menurut Hery Noer Aly bahwa, "apabila pendidikan Islam menganut asas dan konsep pendidikan seumur hidup, tinggal lagi diperlukan langkah-langkah operasional." Untuk itu, perlu apresiasi (penilaian) terhadap konsep-konsep Life long education. Dengan adanya pendapat tersebut, dapat dibuktikan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan seumur hidup banyak didukung oleh pakar pendidikan.

Maka, untuk menyelenggarakan pendidikan seumur hidup di negara berkembang ada dua hal penting yang harus dilaksanakan yaitu: Pertama, dengan berusaha menggali dan melestarikan yang tradisional yaitu pendidikan dengan tekanan pada budaya dan agama. Kedua, adalah dengan mengejar penguasaan dan pengembangan ilmu dan teknologi. Menurut hemat penulis hal itu sangatlah sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia dengan alasan; Pertama, pembinaan dan pemantapan kepribadian bangsa harus senantiasa memperhatikan pelestarian nilai luhur bangsa, sedangkan kehidupan beragama adalah nilai luhur bangsa yang merupakan usaha bersama untuk menciptakan landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan.

Alasan yang kedua, bahwa pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan harus dapat meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memindahkan nilai-nilai luhur bangsa dan kondisi lingkungan sosial masyarakat. Prinsip pendidikan seumur hidup adalah "pendidikan harus dikonsepsikan secara formal sebagai proses yang terus menerus dalam kehidupan individu, mulai kanak-kanak awal sampai dewasa." Memang pengakuan pendidikan informal sudah meluas bahwa pendidikan merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan pengetahuan dianjurkan

untuk disistematisir dan dimasukkan dalam perencanaan persekolahan. Lebih jauh dari itu, proses pendidikan seumur hidup dilihat sebagai bagian yang sangat berintegrasi dan berinteraksi dengan peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak awal dan masa depan. Hal ini disebut "integrasi vertikal". Lebih jauh lagi, hubungan antara kehidupan dan pendidikan dengan aspek kehidupan lainnya sangat diperlukan seperti rumah, pekerjaan, hiburan, kehidupan sosial dan sebagainya. Hal ini disebut prinsip "integrasi horisontal". Dasar pendidikan seumur hidup secara sengaja mempertanyakan konsep tradisional sekolah yang telah dideskripsikan, seperti pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial, ekonomi dan kebudayaan, seluruhnya berlangsung terus menerus seumur hidup.

Sebagaimana pendidikan Islam merupakan keharusan religious bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya, maka dari itu konsep pendidikannya yang benar-benar Islam dengan mendasarkan diri pada unsur penyangga tegaknya bangunan pendidikan Islam. Menurut Imam Bawani bahwa, "Pendidikan Islam ditegakkan bila terdapat unsur-unsur yang berupa anak didik, pendidik, dasar, tujuan dan operasionalisasi kegiatan itu sendiri yang antara lain mencakup kurikulum, metode, sarana, alat dan sebagainya". Adanya belajar dan mengajar adalah peristiwa wajar yang terjadi pada makhluk manusia secara terus menerus berlangsung dengan cara yang spontan, bahkan tanpa disadari melakukannya. Justru itu, disarankan bahwa belajar harus didukung dan dibantu dari buaian sampai dewasa. Umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan secara lebih mendalam bukan hanya sekedar mencerdaskan intelektual dan memberikan kemampuan untuk bekerja di kemudian hari. Pendidikan juga harus berupaya menjadikan individu yang berakhlakul karimah. Terutama ditengah perkembangan zaman hari ini, krisis akhlak menjadi satu isu penting untuk dibahas. Percepatan perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi hari memberikan dampak positif dan memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan. Segala macam aktivitas dan

kebutuhan menjadi lebih mudah, namun di sisi lain memberikan tantangan tersendiri karena menghadirkan kemudahan mengakses hal apapun tanpa batasan. Seperti pornografi, pergaulan bebas, pergeseran budaya dan penyimpangan sosial lainnya.

Seperti satu diantaranya contoh penyimpangan sosial yang dapat diangkat dalam latar belakang masalah ini adalah penyalahgunaan narkoba dan narkotika. Berdasarkan ditinjau dari data Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional pada laporan tahun 2022 menyebutkan 4.827.616 orang pernah memakai atau melakukan tindakan penyalahgunaan obat-obatan pada tahun 2021 (Puslitdatin BNN, 2020). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2019 sebesar 1,80% menjadi 1,95% pada tahun 2021. Bahkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterpaparan narkoba untuk kalangan remaja di usia 15-24 tahun. Selain itu, terdapat contoh lain yang berkaitan dengan krisis akhlak dalam konteks hubungan sesama remaja, yakni bentrok antar kelompok.

Terkait penyimpangan sosial di kalangan remaja tersebut, menunjukkan adanya urgensi pendidikan untuk membentuk akhlakul karimah pada diri anak. Namun hal demikian tidak akan terwujud jika hanya mengandalkan pengajaran di dalam kelas saja. Pemerintah mesti terlibat menyusun regulasi yang sesuai dari hasil evaluasi pendidikan hari ini. Pendidikan juga bukan hanya sekedar tanggungjawab dari guru, lembaga pendidikan dan pemerintah saja. Perlu adanya kerjasama yang kuat dengan masyarakat, khususnya dengan orangtua.

Upaya menjawab tantangan tersebut, pendidikan harus melibatkan kontrol dan peranan keluarga terhadap anak. Satu diantaranya adalah dengan menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pendidikan bukan menjadi tanggungjawab pendidik dan pemerintah saja. Melainkan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak. Kemudian dalam konteks perkembangan hidup hari ini pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan potensi dan kecerdasan siswa saja. Melainkan harus juga berfokus pada akhlak siswa. Sehingga keluarga juga bertanggungjawab terhadap akhlak siswa. Jadi penelitian ini mencoba mengurai dan menelaah lebih dalam

mengenai “Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Anak Perspektif Mahmud”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana apa yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apa makna akhlak anak?
2. Apa makna Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Perspektif Mahmud?
3. Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga Perspektif Mahmud?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Makna akhlak anak
2. Makna Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Perspektif Mahmud
3. Penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga perspektif Mahmud

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara tinjauan teoritis maupun secara tinjauan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Secara Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam hal kajian kepustakaan dan keilmuan, khususnya untuk mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi wawasan literasi mengenai pengembangan pendidikan islam bagi para mahasiswa, pendidik, orang tua secara umum dan atau untuk penulis secara khususnya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur penelitian, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia

mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Uma sekaran (1992) menyebutkan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. (Priatna, 2020). Penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai upaya membentuk akhlak anak perspektif Mahmud. Kerangka berpikir pada penelitian ini memiliki asumsi dasar bahwasannya pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa. Sehingga terdapat tanggungjawab orang tua khususnya dalam laju kembang anak. Terutama jika ditinjau dalam konteks akhlak siswa.

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua (Tafsir, 1994:160). Selaras dengan pandangan Zakiyah Daradjat, yang menyebutkan bahwa keluarga mempunyai tugas yang pertama dan utama khusus dalam bidang pendidikan, aspek-aspek yang berkaitan dengan keluarga senantiasa melibatkan orangtua dalam fungsi dasarnya sebagai pendidik. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua harus menjaganya sepenuh hati, orang tua mesti mampu mengantarkan dan mengenalkan anak kepada Allah SWT, orang tua juga harus bertanggung jawab menyelamatkan diri dan keluarganya melalui Pendidikan Islam. Input dalam proses pendidikan Islam dalam keluarga adalah mempertimbangkan kematangan dan kesiapan pendidikan anak sesuai dengan usia anak.

Anak usia 0-2 tahun atau usia bayi ini merupakan tahapan pengembangan sensorik motorik. Jadi orang tua sebagai lingkungan terdekatnya harus memberikan stimulus baik menggunakan gerak ataupun bunyi. Contohnya ibu bisa lebih banyak mengeluarkan kata-kata dan suara halus, begitupun dengan pelukan. Kemudian ada usia anak-anak sekitar 2-6 tahun. Usia ini biasanya anak mulai banyak memberikan penolakan. Sehingga ibu dan ayah harus mencoba membuat pola pembiasaan pada anak. Sedangkan untuk usia 6-12 anak mulai mengembangkan proses berpikir sehingga anak harus mulai dibiasakan merancang berbagai hal dengan logis dan rasional menurut penemuannya.

Terakhir ada usia 12-20 tahun dimana anak-anak akan berkembang dengan cepat baik intelektual, apektif dan prikomotoriknya.

Dalam prosesnya terdapat 3 peranan penting orangtua, yakni memberikan contoh yang baik, membangun pola kerjasama dengan anak dan pendidikan dengan keteladanan (Mahmud, 2013). *Pertama*, kedua orangtua memiliki keharusan memberikan contoh yang baik kepada anak. Terutama bagi anak usia 6-12 tahun yang kecenderungan masih banyak merekam peristiwa dan meniru apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya.

Kedua, membangun pola kerjasama dengan anak. Kunci pertama dalam peranan kedua ini harus terlebih dahulu membuka komunikasi yang baik dengan anak. Sehingga orangtua mengetahui apa permasalahan yang dialami anak dan bersama-sama mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut. *Ketiga*, pendidikan dengan keteladanan. Selain memberikan contoh yang baik, orangtua juga harus membiasakan anak dengan kegiatan-kegiatan baik termasuk menyeru untuk beribadah. Sepertihalnya membiasakan anak menjalankan shalat wajib 5 waktu. Sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak yang sulit untuk dilepaskan.

Akhlak biasanya disebut dengan tabiat, atau dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Apa bila dilihat dari kajian etimologis, akhlak dalam KBBI dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (Tim Penyusun, 2016). Akhlak merupakan istilah serapan dari bahasa Arab. Kata 'akhlak' merupakan jamak dari kata 'Khuluq' yang berarti budi pekerti, tabi'at, dan kebiasaan. Sementara apabila dari kata 'Khalqu' yang berakar pada kata Kha-la-qa mengandung arti kejadian, fitrah atau penciptaan manusia oleh Allah SWT. Mahjuddin (2013), menerangkan sedikitnya ada 4 bagian akhlak yang baik (*akhlakul karimah*), yakni Husnudzan, Tawadlhu, Tasamuh dan Ta'awun. Husnudzan merupakan sikap terbuka percaya bahwa ada sisi kebaikan dari setiap individu orang lain. Terdapat tiga hukum dalam husnudzon ini, yakni wajib, sunnah dan jaiz (Hasyim, 2022). Wajib adalah hukuman untuk husnudzon kepada Allah SWT. Kemudian sunnah adalah hukuman husnudzon untuk sesama saudara-

saudara yang seiman. Sedangkan jaiz adalah hukuman husnudzon kepada semua umat manusia secara umum.

Tawadlhu secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang artinya meletakan. Secara terminology tawadhlu ini merupakan sikap rendah hati. Lebih dalam lagi, tawadhlu ini adalah kerendahan hati dengan penuh kesadaran terhadap semua nikmat yang diberikan Allah SWT (Hasyim, 2020). Sikap tawadhlu ini sangat disukai Allah SWT sebagaimana dalam al-Quran Surat al-Israa ayat 42: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil.” (QS. Al-Israa' [17]:24).

Tasamuh merupakan sikap terbuka dan tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan, baik pendapat, keyakinan dan agama. Tasamuh ini dapat kita telusuri dalam al-Quran Surat al-Kaafirun ayat 1 sampai 6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kaafirun [109]:1-6)

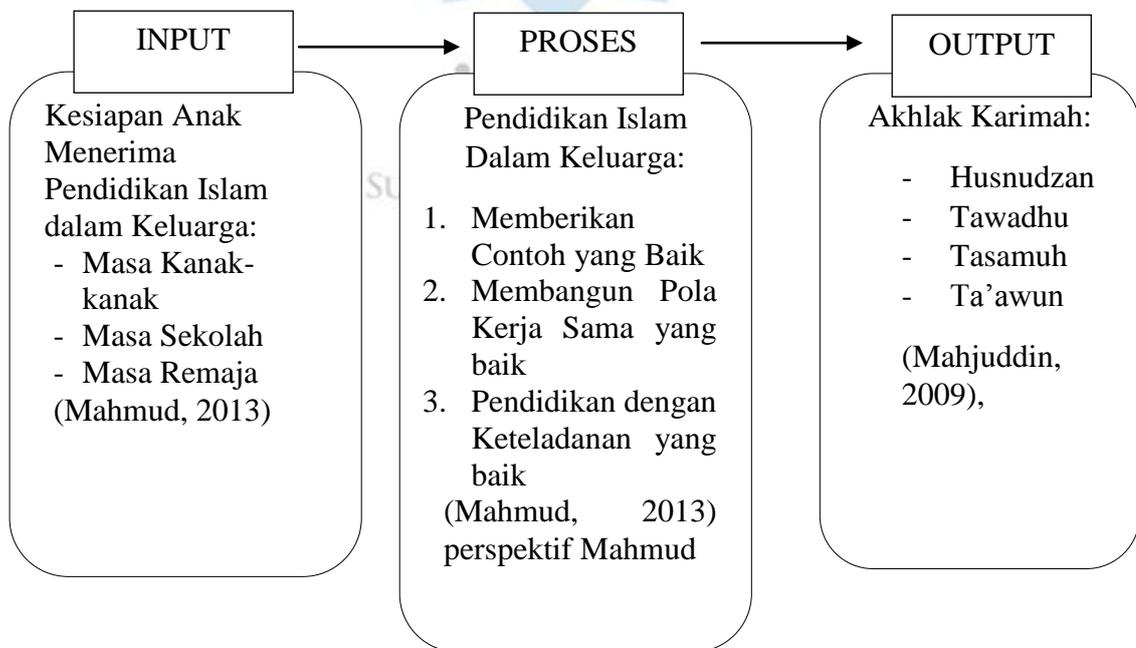
Terakhir ada ta'awun yang secara terminologis dapat dikatakan sebagai sikap yang mulia dari sesama manusia untuk saling membantu dan saling tolong menolong (Mahjuddin, 2009). Ta'awun ini dalam kehidupan sehari-hari bisa dipraktekkan dalam ruang lingkup sederhana, seperti tolong menolong sesama teman, keluarga dan tetangga. Bahkan konteks tolong menolong sangatlah luas bukan hanya pada keluarga atau kelompok pergaulan seiman saja. Dalam konteks lebih luas dan lebih universal pun berlaku. Taawun ini sangat besar manfaatnya, sehingga Hasyim (2020, 169) menyebutkan sedikitnya 5 dampak positif dari sikap ta'awun, yakni:

a) Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan

- b) Membuat tugas yang berat menjadi ringan
- c) Terwujudnya persatuan dan kesatuan
- d) Menimbulkan rasa simpati pada sesama.

Jadi, kerangka berpikir pada penelitian ini berangkat dari asumsi dasar pendidikan sebagai tanggung jawab semua unsur termasuk keluarga. Terlebih dalam membentuk akhlak anak, pendidikan di lembaga pendidikan formal tidak akan cukup untuk membimbing, mengawasi dan mengontrol perkembangan akhlak anak. Sedangkan akhlak dalam era modern ini memiliki urgensi tersendiri yang sangat penting untuk dibentuk pada anak. Kemudian jika meninjau kebutuhan hari ini adalah menyelesaikan krisis akhlak. Maka pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan mampu menjadi proses pembinaan akhlak terhadap anak. Uraian asumsi dasar pada kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan kaca perbandingan dalam penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran serta referensi bagi setiap penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Judul	Pembahasan
1	Devi Febrina / Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurcholis Madjid	Metode: Deskriptif Kualitatif Kesimpulan: Peran orangtua dalam pendidikan Islam dalam keluarga menjadi penentu atas keberhasilan seorang anak dalam mencapai <i>Insan Kamil</i> .
2	Haderani/Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam	Metode: Deskriptif Kualitatif Kesimpulan: Orangtua selain pelindung anak juga memiliki peranan sebagai pendidik. Orangtua berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam kepada anak.
3	Isnanita Noviya Andriyani/Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat	Metode: Deskriptif Kesimpulan: Pendidikan Islam dalam keluarga memiliki pondasi akhlak dan moral untuk membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
4	Agus Nurdiana/ Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Mahmud	Pendekatan: Kualitatif Metode: Deskriptif Kesimpulan: tujuan pendidikan Islam dalam keluarga bertujuan membina individu yang berakhlakul karimah dan bertanggungjawab terhadap individu, keluarga dan sosial kemasyarakatan. (Nurdiana, 2017).

5	Delia Delitri/ Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat	Metode: Deskriptif Kesimpulan: Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat bertujuan membina seorang anak menjadi pribadi yang shaleh dengan segala aspeknya.
---	--	--

Penelitian ini memiliki pembahasan utama yang sama, yakni mengangkat pendidikan Islam dalam keluarga. Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Delitri lebih difokuskan pada pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiyah Daradjat. Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian dari Agus Nurdiana memiliki kesamaan mengangkat pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Mahmud. Hanya saja penelitian yang disusun ini lebih dikerucutkan lagi dalam membentuk akhlak anak.

